

ANALISIS INVENTARISASI MASALAH DAN PENGEMBANGAN SOLUSI DALAM PENGEMBANGAN PERIKANAN ARTISANAL DI PANTAI KEDONGANAN BALI

Problem Inventory Analysis and Solution to Artisanal Fisheries Development in Kedonganan Beach Bali

Dian Wijayanto¹⁾, Muhammad Nurul Huda²⁾ dan Ricky Yanuartoro²⁾

¹⁾Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perairan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

²⁾Konsultan / Peneliti Sosial Ekonomi Perikanan

, Jl. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang

Email : dianwijayanto@yahoo.com

Diserahkan tanggal 14 Juni 2015., Diterima tanggal 12 Agustus 2015

ABSTRAK

Pantai Kedonganan merupakan salah satu *fishing base* nelayan perikanan artisanal di Kabupaten Badung, Bali. Perkembangan perikanan artisanal di Pantai Kedonganan semakin terdesak oleh perkembangan pariwisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai pengembangan perikanan tangkap artisanal di sekitar Pantai Kedonganan melalui proses analisis inventarisasi permasalahan dan pengembangan alternatif solusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik usaha perikanan tangkap, inventarisasi masalah yang dialami para pelaku perikanan tangkap dan solusi untuk pengembangan perikanan tangkap di Pantai Kedonganan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui analisis nilai penting dan nilai kondisi sekarang dari *key factors* terpilih, dan selanjutnya dilakukan pemetaan *key factors* yang prioritas untuk dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha perikanan dengan *fishing base* di Pantai Kadonganan merupakan usaha perikanan artisanal yang bersifat *one day fishing* dan secara dominan menggunakan perahu motor tempel dengan alat tangkap *gill net* dan pancing. Faktor yang perlu mendapatkan prioritas ditingkatkan dalam pengembangan perikanan artisanal di Pantai Kedonganan adalah (a) teknologi penanganan ikan, (b) dukungan lembaga keuangan penyedia modal, (c) sinergisitas kepentingan pemangku kepentingan, (d) dukungan politik, (e) potensi sumberdaya ikan, (e) teknologi penangkapan ikan, (f) potensi pasar industri pengolahan ikan, (g) modal pelaku perikanan tangkap, dan (h) regulasi pendukung perikanan tangkap. Selain itu, perikanan artisanal dan pariwisata bahari dapat bersinergi, terutama untuk pengembangan wisata kuliner.

Kata kunci : Analisis Inventarisasi Masalah, Pemetaan Prioritas, Perikanan Artisanal, dan Pantai Kedonganan

ABSTRACT

Kedonganan Beach is one of fishing base to artisanal fisheries in Badung District Regency The artisanal fisheries at Coastal Kedonganan increasingly pressured by a tourism development. So, it is necessary to study about an artisanal fisheries development at Kedonganan Beach through an inventory problems and alternative solutions development. This research aims to identify a fishing business characteristics, to identify a problems and to develop a solutions. Data collected through observation, interviews, and literature reviews. Data analysis used an importance value and current condition value analysis to several key factors, and map a priority factors to be developed. The research proved that the fishing business at Kadonganan Beach is an artisanal fisheries, and one day fishing. Fishing business at Kadonganan Beach use fishing boat outboard motor, gill net and hand line. Priority factors that need to improve artisanal fisheries at Kedonganan Beach is (a) fish handling technology, (b) financial institution support, (c) stakeholder synergy, (d) political support, (e) fish resources potential, (e) fishing technology, (f) market potential of the fish processing industry, (g) capital power of fishermen, and (h) fisheries regulations support. The artisanal fisheries and marine tourism can also work together, especially for a culinary tourism development.

Keywords : *Problem Inventory Analysis, Priority Mapping, Artisanal Fisheries and Kedonganan Beach*

PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai salah satu destinasi wisata terkenal di dunia. Keindahan alam dan dukungan budaya yang terpelihara baik oleh masyarakat adat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dunia untuk berwisata di Bali. Provinsi Bali memiliki beberapa pantai yang menjadi favorit wisatawan, diantaranya Pantai Jimbaran. Pantai Jimbaran terletak bersebelahan dengan Pantai Kedonganan yang dikenal sebagai kampung nelayan tradisional.

Pantai Kedonganan terletak diantara Pantai Jimbaran dan Kawasan Bandara Udara Ngurah Rai. Mengingat ekonomi pariwisata bahari dan ekonomi bandara udara yang dinilai memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan ekonomi perikanan tangkap tradisional, maka usaha perikanan tangkap tradisional di Pantai Kedonganan semakin mendapatkan tekanan fisik, diantaranya terkait dengan lahan tempat pendaratan perahu yang luasnya semakin menyempit. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh nelayan, terungkap bahwa terdapat kekhawatiran profesi nelayan tradisional akan

semakin ditinggalkan masyarakat di sekitar Pantai Kedonganan. Di sisi lain, terdapat keinginan dari masyarakat adat untuk melestarikan profesi nelayan yang merupakan warisan leluhur masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Kedonganan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai pengembangan perikanan tangkap artisanal di sekitar Pantai Kedonganan melalui proses inventarisasi permasalahan dan pengembangan alternatif solusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik usaha perikanan tangkap, inventarisasi masalah yang dialami para pelaku perikanan tangkap dan solusi untuk pengembangan perikanan tangkap di Pantai Kedonganan. Harapannya, profesi nelayan di Pantai Kedonganan dapat dilestarikan, dan dapat bersinergi dengan perkembangan sosial-ekonomi daerah sekitar Pantai Kedonganan yang prospektif dikembangkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Pulau Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode analisis menggunakan analisis inventarisasi masalah yang dikembangkan Wijayanto, dkk (2014). Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2014 – Januari 2015.

Obyek Penelitian

Menurut Neville (2007), penelitian merupakan proses penyelidikan dan investigasi yang sistematis, metodis dan etis, untuk membantu penyelesaian masalah praktis dan meningkatkan pengetahuan. Obyek penelitian ini adalah perikanan artisanal dengan *fishing base* di Pantai Kedonganan, Bali.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi metode observasi, wawancara dan studi pustaka.

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi riil di lapangan.

Tabel 1. Kriteria dan Skor Nilai Penting dan Nilai Kondisi Sekarang

Skor	Nilai Penting	Nilai Kondisi Sekarang
1	Sangat tidak penting	Sangat Tidak Memuaskan
2	Tidak penting	Tidak Memuaskan
3	Cukup	Cukup
4	Penting	Memuaskan
5	Sangat Penting	Sangat Memuaskan

- c. Pengumpulan data, yaitu melalui observasi dan wawancara dengan *key persons*, yaitu nelayan, pengurus perkumpulan nelayan dan birokrat.

- d. Memetakan *key factors* kedalam 4 kuadran sesuai hasil kuesioner. Kuadran I (NKS < 3, NP > 3) merupakan prioritas pengembangan. Kuadran II (NKS > 3, NP > 3) merupakan prioritas dipertahankan. Kuadran III (NKS > 3, NP < 3) merupakan kelompok faktor dipertahankan tetapi bukan prioritas. Kuadran IV (NKS < 3, NP < 3) merupakan kelompok faktor perlu diperbaiki, tetapi bukan prioritas.

- e. Menyusun prioritas permasalahan per kuadran yang harus dicarikan solusi dengan rumus sebagai berikut.

$$NKKS = (1/NKS).(-5)$$

$$IPP = NKKS.NP$$

- b. Wawancara, yaitu mewawancarai beberapa nelayan, dan pengurus perkumpulan nelayan dan birokrat yang relevan. Wawancara dilakukan dengan metode *one-to-one interviews*, yaitu menemui *key informants* secara *face to face*, serta menggunakan alat bantu kuesioner atau *questionnaire survey* (Neville, 2007).
- c. Studi Pustaka, yaitu melakukan kajian terhadap data statistik yang diterbitkan oleh lembaga yang kredibel (antara lain: BPS Provinsi Bali, Bappenas, dan KKP) dan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Metode Analisis Inventarisasi Masalah

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut (Wijayanto, dkk, 2014):

- a. Menentukan *key factors* yang ditentukan oleh peneliti dalam survei lapangan dan pendapat reponden (*key persons*) melalui *indepth interview*. Dalam penelitian ini, *key factors* meliputi: (Kode A) potensi sumberdaya ikan, (Kode B) kualitas sumberdaya manusia atau SDM perikanan tangkap, (Kode C) kuantitas SDM perikanan tangkap, (Kode D) infrastruktur perikanan tangkap, (Kode E) infrastruktur pemasaran ikan, (Kode F) modal pelaku perikanan tangkap, (Kode G) teknologi penangkapan ikan, (Kode H) teknologi penanganan ikan, (Kode I) harga ikan, (Kode J) suplai faktor produksi, (Kode K) potensi pasar industri pengolahan ikan, (Kode L) potensi pasar wisatawan, (Kode M) potensi pasar lokal, (Kode N) adat istiadat maupun kearifan lokal terkait, (Kode O) keberadaan koperasi/kelompok nelayan, (Kode P) keamanan lingkungan, (Kode Q) dukungan politik, (Kode R) dukungan lembaga keuangan penyedia modal, (Kode S) regulasi pendukung perikanan tangkap, dan (Kode T) sinergisitas kepentingan pemangku kepentingan.
- b. Mengembangkan kuesioner berbasis *key factors* untuk mengukur nilai penting (NP) dan nilai kondisi sekarang (NKS), dengan menggunakan Skala Likert (skor 1 sampai 5). Kriteria pemberian skor nilai penting dan nilai kondisi sekarang dapat dilihat pada Tabel 1.

Keterangan :

NKKS : Nilai Konversi Kondisi Sekarang (-5 s/d -1)

NKS : Nilai Kondisi Sekarang (1 s/d 5)

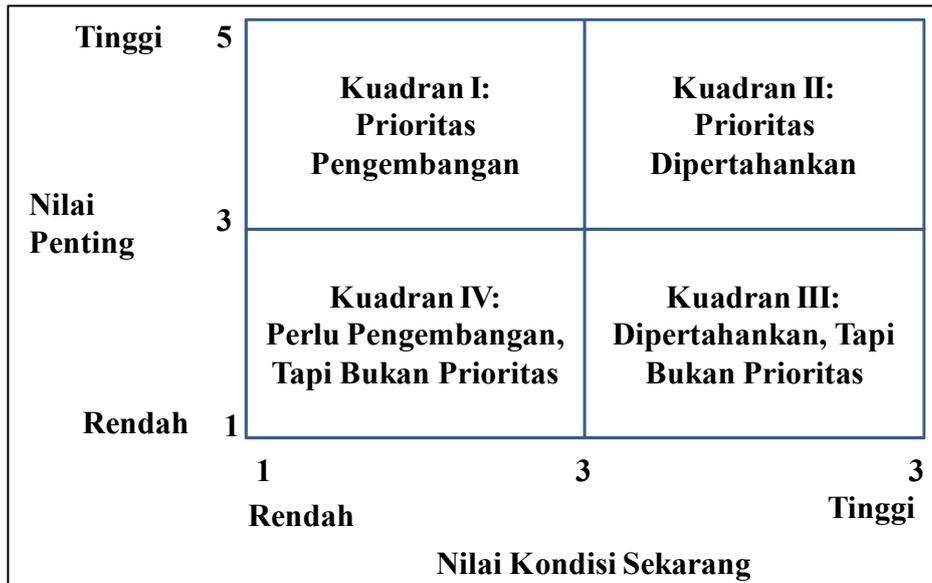
IPP : Indeks Prioritas Pengembangan (-25 s/d -1)

NP : Nilai Penting (1 s/d 5)

Pada prinsipnya, semakin kecil nilai IPP per kuadran, maka *key factors* tersebut menjadi semakin diprioritaskan untuk diperbaiki.

- f. Mengembangkan solusi atas prioritas permasalahan yang harus dicarikan solusi.

Pada prinsipnya, analisis nilai penting dan nilai kondisi sekarang dikembangkan dari analisis *stakeholder*. Analisis nilai penting dan nilai kondisi sekarang dapat dijadikan alternatif metode pengembangan strategi, dimana metode yang paling populer adalah analisis SWOT.



Gambar 1. Kuadran Nilai Penting dan Nilai Kondisi Sekarang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pulau Bali merupakan bagian dari Kepulauan Sunda Kecil yang terletak sekitar 3,2 Km dari Pulau Jawa. Secara astronomis, Provinsi Bali terletak pada posisi titik koordinat 08°03'40"-08°50'48" Lintang Selatan dan 114°25'53" – 115°42'40" Bujur Timur. Luas wilayah Provinsi Bali mencapai 5.636,66 km² dan terbagi dalam delapan kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Karangasem, dan Kota Denpasar (BPS Provinsi Bali, 2010). Pantai Kedonganan termasuk dalam wilayah Kabupaten Badung. Luas wilayah Kabupaten Badung adalah 418,52 Km².

Provinsi Bali memiliki 25 pulau bernama dan 60 pulau yang belum bernama. Profesi pekerjaan penduduk Bali pada tahun 2012 yang terbesar adalah pada kelompok pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan (28,9%), kelompok perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel (28,7%), kelompok jasa kemasyarakatan (14,1%) dan kelompok industri pengolahan (12,9%). Angka pengangguran terbuka di Bali adalah 48.593 jiwa pada tahun 2012 yang menurun dibandingkan pada tahun 2009 sebesar 60.405 jiwa. Angka kemiskinan Bali juga memiliki tren menurun, yaitu sebesar 6,1% pada tahun 2006 menjadi 4,18% pada tahun 2012. Pertumbuhan ekonomi Bali atas harga konstan 2000 pada tahun 2012 sebesar 6,65% yang berada diatas pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,23%. Pertumbuhan ekonomi Bali terbesar terjadi pada jenis lapangan usaha pertambangan dan galian sebesar 11%, selanjutnya diikuti oleh listrik, gas dan air sebesar 8,78%, dan jasa-jasa sebesar 8,56% (Bappenas, 2012).

Pariwisata masih merupakan motor penggerak ekonomi Bali. Kondisi pariwisata Bali pernah terpuruk pasca terjadinya dua kali tragedi bom Bali, yaitu pada tahun 2002 dan 2005. Namun, mulai tahun 2007, kondisi pariwisata Bali telah pulih. Menurut Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2011) dalam Sucipta dan Solihin (2013), tren jumlah kunjungan wisatawan

internasional cenderung terus meningkat, yaitu pada tahun 2007 sebanyak 1.668.531 orang, tahun 2008 sebanyak 2.085.084 orang, tahun 2009 sebanyak 2.385.122 orang, tahun 2010 sebanyak 2.576.1420 orang, dan tahun 2011 sebanyak 2.826.706 orang.

Perkembangan pariwisata mendorong pengembangan sarana pendukung yang juga mengalami pertumbuhan, diantaranya restoran dan rumah makan, termasuk di Pantai Jimbaran yang bersebelahan dengan Pantai Kedonganan. Sebagai gambaran, pada tahun 2009 usaha restoran dan rumah makan mencapai 1.698 buah. Wisatawan ke Bali mengalami puncak pada bulan Desember, Juli dan Agustus. Pada tahun 2009, asal wisatawan asing terbanyak berasal dari Australia (446.570 orang), Jepang (333.905 orang), China (206.151 orang), Malaysia (135.190 orang), Korea Selatan (124.889 orang), Taiwan (120.445 orang), dan Perancis (113.453 orang). Fasilitas hotel berbintang terbanyak berada di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Rata-rata menginap di hotel berbintang adalah 3,74 hari. Sedangkan fasilitas hotel non bintang terbanyak di Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, Kota Denpasar, Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Karangasem. Usaha rumah makan terbanyak di Kabupaten Badung, Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar (BPS Provinsi Bali, 2010). Uraian di atas menunjukkan tingginya prospek bisnis dan ekonomi pariwisata di Bali, termasuk perkembangan pariwisata di kawasan sekitar Pantai Kedonganan.

Pemerintahan Adat

Provinsi Bali memiliki keunikan dalam struktur pemerintahan. Di Bali, desa terdiri dari beberapa dusun, dan yang paling bawah adalah banjar yang dipimpin oleh kelian banjar. Banjar mirip dengan kampung, yang terdiri dari 50-200 KK (kepala keluarga), dan keanggotaannya biasanya bersifat turun-temurun. Untuk struktur pemerintahan adat, setiap desa dipimpin oleh bendesa adat (kelian desa) yang kedudukan setara dengan kepala desa/lurah. Bendesa adat adalah pemimpin adat yang bertugas untuk menjalankan awig-awig (undang-undang adat) di desa bersangkutan. Di bawah bendesa adat, ada kelian adat/kelian banjar. Di beberapa banjar di Bali,

jabatan antara kelian banjar dan kelian adat biasanya dirangkap oleh satu orang, namun ada juga yang membedakannya. Dalam satu desa administratif bisa terdapat beberapa desa adat (BPS Provinsi Bali, 2010). Masih kuatnya adat Bali menjadi peluang untuk optimalisasi pengelolaan sumberdaya perikanan, termasuk pengembangan perikanan yang memiliki *fishing base* di Pantai Kadonganan.

Perikanan Kabupaten Badung dan Provinsi Bali

Usaha perikanan tangkap dengan *fishing base* di Pantai Kedonganan merupakan usaha perikanan tangkap artisanal yang bersifat *one day fishing*. Nelayan di Pantai Kedonganan menggunakan perahu katir dengan motor tempel, dan alat tangkap yang dominan dipergunakan adalah *gill net* dan pancing. Menurut Wudianto, dkk (2013), tangkapan *gill net* nelayan Kedonganan antara lain: *Auxis* sp (66%), *Sardinella lemuru* (21%), *S gibosa* (6%), *Decapterus* sp (3%), *Rastrelliger* sp (2%) dan jenis ikan lainnya (2%). Sedangkan

tangkapan *purse seine* nelayan Kedonganan adalah *Auxis* sp (47%), *Decapterus* sp (35%), dan *S. lemuru* (18%)

Kabupaten Badung bukan menjadi penghasil utama perikanan di Provinsi Bali. Sebagai gambaran, produsen utama ikan pada lahan sawah (ikan mas dan nila) di Provinsi Bali adalah Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Gianyar. Sedangkan produsen utama ikan di Sungai (ikan mas, tawes, mujahir, nila, lele dan udang air tawar) adalah Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Gianyar. Produksi perikanan tambak (bandeng dan udang vaname) terbesar adalah Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng. Produksi perikanan kolam (ikan mas, nila, gurami, lele dan udang galah) terbesar adalah Kabupaten Jembrana, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Tabanan. Produksi perikanan danau terbesar di Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Tabanan (BPS Provinsi Bali, 2010).

Tabel 2. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Kab. Badung dan Prov. Bali Tahun 2009

	Produksi (Ton)		Nilai Produksi (Rp Juta)	
	Kab. Badung	Prov. Bali	Kab. Badung	Prov. Bali
Penangkapan Laut	2.549	101.926	30.732	829.058
Budidaya Laut	28.393	136.000	31.364	125.830
Tambak	-	3.505	-	91.743
Kolam	44	1.115	609	30.701
Irigasi	3	62	65	1.345
Sawah	17	254	354	5.546
Jaring Kantong Apung	-	457	-	7.822

Sumber: BPS Provinsi Bali (2010).

Tabel 3. Jumlah Alat Tangkap (Unit) Kab. Badung dan Prov. Bali Tahun 2009

Jenis Alat Tangkap	Kab. Badung	Prov. Bali
Pukat Pantai	-	240
Purse Seine	-	-
Jaring Insang Hanyut	328	7.426
Jaring Klitik	507	1.488
Jaring Insang Tetap	-	1.348
Serok	-	216
Rawai Tuna	-	604
Jaring Angkat Lainnya	-	144
Rawai Hanyut Selain Rawai Tuna	-	187
Rawai Tetap	15	149
Pancing Lainnya	1.604	10.365
Pancing Tonda	474	7.394
Bubu	-	1.069
Alat Pengumpul Rumput Laut	190	120
Lainnya	182	1.293

Sumber: BPS Provinsi Bali (2010).

Menurut KKP (2011), wilayah perairan Bali terbagi dalam 2 kelompok. Bagian selatan perairan Bali masuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 573 bersama dengan Samudera Hindia sebelah Selatan Jawa hingga sebelah Selatan Nusa Tenggara, Laut Sawu dan Laut Timor bagian Barat. Sedangkan bagian utara perairan Bali masuk WPP 713 bersama

dengan Perairan Selat Makassar, Teluk Bone, dan Laut Flores. Sebagai gambaran, WPP 573 didominasi perikanan dengan menggunakan motor tempel (57% pada tahun 2010) dan produksi terbesar adalah ikan lemuru (71 ribu ton), cakalang (43 ribu ton) dan madidihang (36 ribu ton). WPP 573 diestimasikan memiliki potensi sumberdaya ikan pelagis besar

sebesar 201,4 ribu ton per tahun, ikan pelagis kecil 210,6 ribu ton per tahun dan ikan demersal 66 ribu ton per tahun. Sedangkan WPP 713 didominasi perikanan dengan motor tempel (35,6%), kapal motor kurang dari 5 GT (32,3%) dan perahu tanpa motor (23,7%). Produksi yang dominan pada WPP 713 antara lain layang (49 ribu ton), kembung (44 ribu ton) dan cakalang (40 ribu ton). WPP 713 diestimasi memiliki potensi sumberdaya ikan pelagis besar sebesar 193,6 ribu ton per tahun, ikan pelagis kecil 605,4 ribu ton per tahun dan ikan demersal 87,2 ribu ton per tahun.

Perikanan Kabupaten Badung mengandalkan budidaya laut dan penangkapan laut. Untuk usaha penangkapan laut, Pantai Kadonganan termasuk salah satu *fishing base* perikanan tangkap di Kabupaten Badung. Alat tangkap ikan yang

berkembang di Kabupaten Badung adalah alat tangkap jenis pancing dan jaring insang. Perikanan tangkap Kabupaten Badung didominasi perikanan tangkap artisanal dengan armada penangkapan yang dominan adalah perahu motor tempel dan bersifat *one day fishing*.

Selat Bali dikenal sebagai *fishing ground* dari ikan lemuru. Namun, penangkapan ikan lemuru di Selat Bali telah mengalami penurunan signifikan. Perikanan lemuru di Selat Bali telah mengalami *overfishing* yang terbukti dalam beberapa kajian mulai tahun 1986 (Merta, dkk, 1999). Bali juga dikenal sebagai penghasil ikan tuna, dimana Pelabuhan Benoa dikenal sebagai salah satu *fishing base* utama perikanan rawai tuna di Indonesia. Beberapa komoditas ekspor perikanan dari Provinsi Bali antara lain: tuna sirip kuning, tuna mata besar dan kerapu.

Tabel 4.J umlah Armada Penangkap Ikan (Unit) Kab. Badung dan Prov. Bali Tahun 2009

Jenis Armada	Kab. Badung	Prov. Bali
Perahu Motor Tempel	805	10.827
Kapal Motor	-	814
Perahu Tanpa Motor	305	1.703

Sumber: BPS Provinsi Bali (2010).

Tabel 5. Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Prov. Bali Tahun 2009

Jenis Armada	Volume (Ton)	Nilai Ekspor (US\$ 000)
Tuna sirip kuning, eksklusif fillet, hati, dan telur ikan segar atau beku	4.892	23.236
Tuna mata besar, eksklusif fillet, hati, dan telur ikan segar atau beku	3.154	12.997
Tuna lainnya, eksklusif fillet, hati, dan telur ikan segar atau beku	1.569	10.910
Kerapu segar atau beku	2.494	6.121
Total Semua Komoditas	37.411	255.425

Sumber: BPS Provinsi Bali (2010).

Perairan di Bali juga dikenal sebagai daerah migrasi beberapa jenis penyu. Sebagai gambaran, penyu hijau melakukan ruaya pakan di Nusa Penida (Kabupaten Klungkung) dan Sanur (Kota Denpasar). Penyu sisik bertelur di Pemuteran (Kabupaten Buleleng) dan Saba (Kabupaten Gianyar) dan melakukan ruaya pakan di Gili Sedang (Seraya, Kabupaten Karangasem), Menjangan (Kabupaten Buleleng), Nusa Penida (Kabupaten Klungkung) dan Padang Bai (Kabupaten Karang Asem). Penyu Lekang bertelur di Kedonganan (Kabupaten Badung), Kuta (Kabupaten Badung), Kepang (Kabupaten Klungkung), Nusa Dua (Kabupaten Badung), Pemuteran (Kabupaten Buleleng), Perancak (Kabupaten Jembrana), Saba (Kabupaten Gianyar), Sanur (Kota Denpasar), Serangan (Kota Denpasar), dan Yeh Gangga (Kabupaten Tabanan). Sedangkan penyu belimbing bertelur di Perancak, Kabupaten Jembrana (Unud-WWF, 2009; KSDA, 2009; dan Darma, dkk (2010) dalam Mustika, dkk 2012).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Provinsi Bali dan Kabupaten Badung memiliki potensi perikanan. Potensi perikanan tersebut sebaiknya tetap mendapatkan perhatian dari pemerintah Provinsi Bali dan Kabupaten Badung, walaupun pariwisata tetap menjadi andalan utama perekonomian Bali.

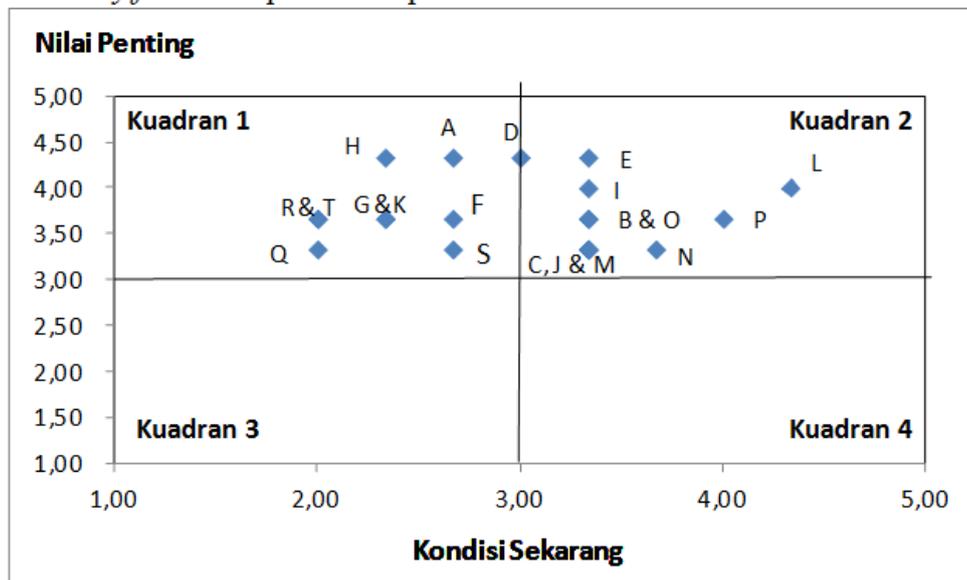
Kuadran Key Factors

Key factors ditetapkan berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dinilai penting dalam pengembangan perikanan ber-*fishing base* di Pantai Kadonganan. Data mengenai nilai penting (NP) dan nilai kondisi sekarang (NKS) dapat dilihat pada tabel berikut.

Selanjutnya, nilai penting dan nilai kondisi sekarang dipergunakan untuk pemetaan *key factors* untuk diklasifikasi terkait dengan prioritas pengembangan. Hasil pemetaan ke dalam kuadran *key factors* dapat dilihat pada ilustrasi Gambar 2.

Tabel 6. Nilai Penting dan Nilai Kondisi Sekarang

Kode	Jenis Faktor	Nilai Penting	Nilai Kondisi Sekarang
A	Potensi Sumberdaya Ikan	4,3	2,7
B	Kualitas SDM Perikanan Tangkap	3,7	3,3
C	Kuantitas SDM Perikanan Tangkap	3,3	3,3
D	Infrastruktur Perikanan Tangkap	4,3	3,0
E	Infrastruktur Pemasaran Ikan	4,3	3,3
F	Modal Pelaku Perikanan Tangkap	3,7	2,7
G	Teknologi Penangkapan Ikan	3,7	2,3
H	Teknologi Penanganan Ikan	4,3	2,3
I	Harga Ikan	4,0	3,3
J	Suplai Faktor Produksi	3,3	3,3
K	Potensi Pasar Industri Pengolahan Ikan	3,7	2,3
L	Potensi Pasar Wisatawan	4,0	4,3
M	Potensi Pasar Lokal	3,3	3,3
N	Adat Istiadat / Kearifan Lokal Terkait	3,3	3,7
O	Keberadaan Koperasi/Kelompok Nelayan	3,7	3,3
P	Keamanan Lingkungan	3,7	4,0
Q	Dukungan Politik	3,3	2,0
R	Lembaga Keuangan Penyedia Modal	3,7	2,0
S	Regulasi Pendukung Perikanan Tangkap	3,3	2,7
T	Sinergisitas Kepentingan Pemangku Kepentingan	3,7	2,0



Keterangan: penjelasan kode huruf dapat dilihat pada Tabel 6.

Gambar 2. Kuadran Key Factors

Berdasarkan kuadran *key factors*, maka beberapa faktor penentu perikanan tangkap di Pantai Kadonganan yang masuk Kuadran 1 antara lain: Teknologi Penanganan Ikan (H), Lembaga Keuangan Penyedia Modal (R), Sinergisitas Kepentingan Pemangku Kepentingan (T), Dukungan Politik (Q), Potensi Sumberdaya Ikan (A), Teknologi Penangkapan Ikan (G), Potensi Pasar Industri Pengolahan Ikan (K), Modal

Pelaku Perikanan Tangkap (F), Regulasi Pendukung Perikanan Tangkap (S). Beberapa *key factors* tersebut merupakan faktor penentu perkembangan perikanan Kadonganan yang perlu mendapatkan prioritas pengembangan karena dinilai penting, namun kondisi sekarang dinilai masih belum baik. Gambaran mengenai indeks prioritas pengembangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7.. Indeks Prioritas Pengembangan

Kode	Jenis Faktor	NP	NKS	Kuadran	NKKS	IPP
Kuadran 1						
H	Teknologi Penanganan Ikan	4,3	2,3	1	-2,1	-9,3
R	Lembaga Keuangan Penyedia Modal	3,7	2,0	1	-2,5	-9,2
T	Sinergisitas Kepentingan Pemangku Kepentingan	3,7	2,0	1	-2,5	-9,2
Q	Dukungan Politik	3,3	2,0	1	-2,5	-8,3
A	Potensi Sumberdaya Ikan	4,3	2,7	1	-1,9	-8,1
G	Teknologi Penangkapan Ikan	3,7	2,3	1	-2,1	-7,9
K	Potensi Pasar Industri Pengolahan Ikan	3,7	2,3	1	-2,1	-7,9
F	Modal Pelaku Perikanan Tangkap	3,7	2,7	1	-1,9	-6,9
S	Regulasi Pendukung Perikanan Tangkap	3,3	2,7	1	-1,9	-6,3
Kuadran 2						
D	Infrastruktur Perikanan Tangkap	4,3	3,0	2	-1,7	-7,2
E	Infrastruktur Pemasaran Ikan	4,3	3,3	2	-1,5	-6,5
I	Harga Ikan	4,0	3,3	2	-1,5	-6,0
B	Kualitas SDM Perikanan Tangkap	3,7	3,3	2	-1,5	-5,5
O	Keberadaan Koperasi/Kelompok Nelayan	3,7	3,3	2	-1,5	-5,5
C	Kuantitas SDM Perikanan Tangkap	3,3	3,3	2	-1,5	-5,0
J	Suplai Faktor Produksi	3,3	3,3	2	-1,5	-5,0
M	Potensi Pasar Lokal	3,3	3,3	2	-1,5	-5,0
L	Potensi Pasar Wisatawan	4,0	4,3	2	-1,2	-4,6
P	Keamanan Lingkungan	3,7	4,0	2	-1,3	-4,6
N	Adat Istiadat / Kearifan Lokal Terkait	3,3	3,7	2	-1,4	-4,5

Sebagai gambaran, teknologi penanganan ikan oleh nelayan yang berpangkalan di Pantai Kadongan masih menggunakan es. Mengingat Pantai Kadongan dekat dengan Pantai Jimbaran, maka sebaiknya dilakukan sinergisitas pemangku kepentingan pariwisata dan perikanan. Nelayan Pantai Kedongan perlu melakukan modifikasi metode penangkapan, alat tangkap dan penanganan hasil tangkapan untuk menangkap beberapa jenis ikan bernilai jual tinggi dalam kondisi hidup, misalnya kerapu, udang, lobster, dsb. Peningkatan nilai jual ikan tertentu dalam kondisi segar dan hidup dapat menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam harga jual, yaitu dapat mencapai 10 kali lipat apabila dalam kondisi hidup. Dengan demikian, nelayan dapat melakukan diversifikasi produk dengan menjual komoditas perikanan dalam keadaan hidup di restoran pada kawasan Pantai Jimbaran.

Hasil kajian Sucipta dan Solihin (2013) menunjukkan bahwa sebelum tahun 2007 kontribusi kepariwisataan belum dirasakan secara signifikan oleh masyarakat adat karena pengelolaan yang belum tertata rapi dan masih dikelola secara individu. Namun, sejak tahun 2007 masyarakat adat Kedongan telah menata kawasan Pantai Kedongan yang juga didukung oleh Pemerintah Kabupaten Badung. Selanjutnya, didirikan 24 kafe dengan pengelola adalah 6 banjar adat. Modal investasi setiap kafe adalah sebesar Rp. 500.000.000. Pengelolaan wisata kuliner Pantai Kedongan dinilai memberikan efek ganda (*multiplier effect*) bagi pemangku kepentingan, diantaranya nelayan, pedagang, buruh dan lembaga yang dibentuk di Desa Kedongan

Terkait dengan penguatan modal, pemerintah dapat mendorong koperasi, kelompok nelayan dan lembaga keuangan untuk memberikan pinjaman bunga rendah. Pelestarian kawasan Pantai Kedongan sebagai *fishing base* perikanan artisanal juga memerlukan dukungan politik, diantaranya dimasukkan dalam penetapan RTRW (rencana tata ruang wilayah). Dengan demikian, keinginan sebagian masyarakat Kedongan untuk melestarikan profesi nelayan sebagai warisan leluhur dapat terjaga dan bahkan bersinergi dengan pariwisata. Terkait dengan sumberdaya ikan, perlu dilakukan upaya-upaya manajemen sumberdaya ikan agar perikanan tangkap dapat menjadi usaha yang menguntungkan, ramah lingkungan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembatasan ukuran mata jaring, pelarangan alat tangkap tidak ramah lingkungan, pelarangan penangkapan biota perairan dilindungi (misal penyu), pengadaan rumah ikan untuk melindungi ikan berukuran kecil dan kebijakan pembatasan jumlah tangkapan perlu dilakukan dan ditegakkan secara konsisten, termasuk melalui *awig-awig* (undang-undang adat).

Menurut Surat Gubernur Bali No 523.4/17092/Binproda tertanggal 10 Desember 1992 tentang penertiban pendaratan lemuru di TPI Kedongan dan Jimbaran telah diinstruksikan bahwa armada penangkapan *purse seine* dipindahkan ke PPI Pengembangan di Kabupaten Jembrana. Keberadaan pengolahan ikan lemuru di Pantai Kedongan dinilai tidak mendukung pariwisata di Pantai Jimbaran dan Pantai Kedongan, karena dinilai sebagai penyebab banyaknya lalat di sekitar Pantai Jimbaran dan Pantai Kedongan, serta limbah cair dari proses perebusan ikan yang dinilai mengurangi keindahan lokasi pariwisata. Pemindahan *fishing base*

perikanan lemuru di Pantai Kedonganan juga terkait dengan SK Gubernur No 306 Tahun 1988 tentang pembagian wilayah peruntukan kawasan pariwisata Jimbaran dan Kedonganan. Oleh karena itu, jelas bahwa basis utama peruntukan Pantai Kedonganan adalah untuk pariwisata, bukan perikanan. Namun, perikanan dapat bersinergi dengan pariwisata, yaitu dikaitkan dengan wisata kuliner serta mempertahankan budaya pesisir masyarakat Pantai Kedonganan, dimana profesi nelayan merupakan profesi leluhur masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Kedonganan.

Terkait hasil tangkapan ikan segar dengan nilai jual yang tidak terlalu tinggi, maka perlu dilakukan pengolahan ikan untuk meningkatkan nilai tambah dan nilai jual. Pemerintah Kabupaten Badung dapat mendorong berdirinya industri olahan ikan, diantaranya pabrik ikan olahan maupun catering. Beberapa inovasi produk ikan olahan yang dapat dikembangkan antara lain: abon ikan, dendeng ikan, kerupuk ikan, roti ikan, nugget ikan, dsb. Beberapa inovasi produk perikanan olahan tersebut dapat meningkatkan harga jual dan mendukung pariwisata, yaitu untuk kuliner dan oleh-oleh.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perikanan artisanal dengan *fishing base* di Pantai Kedonganan masih dapat dipertahankan, namun perlu pengembangan terkait aspek teknologi, kelembagaan, dan permodalan yang perlu mendapat dukungan politik, regulasi dan sinergi antar pemangku kepentingan. Menurut Razali (2004), memang terdapat kontradiksi dimana pesisir dan laut merupakan sumberdaya alam yang kaya namun komunitas pesisir justru mengalami kemiskinan, oleh karena itu diperlukan pola pengembangan *Community Based Fishing System Management* (CBFSM). Selanjutnya juga dijelaskan beberapa manfaat dari CBFSM antara lain: terpeliharanya fungsi lingkungan (*sustainability*), peningkatan pendapatan komunitas yang berprinsip pada asas pemerataan dan keadilan sosial, serta peningkatan partisipasi politik masyarakat lokal berdasarkan keswadayaan ekonomi dan politik (*self reliance*). Dalam CBSFM, masyarakat lokal turut bertanggung jawab dalam pengelolaan sumberdaya alam sehingga bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Oleh karena itu, agar sistem laut dan perikanan (pesisir) kerakyatan dapat memperoleh manfaat secara ekologis dan ekonomis paling tidak harus memiliki ciri yaitu: (1) aktor utama pengelolaan laut dan perikanan (pesisir) adalah masyarakat setempat, (2) lembaga pengelolaan dibentuk, dilaksanakan dan dikontrol secara langsung oleh masyarakat setempat, (3) ada wilayah yang jelas, (4) interaksi antara masyarakat dengan laut dan perikanan (pesisir) setempat bersifat erat dengan langsung, (5) pengetahuan lokal posisinya sangat penting dan melandasi bentuk pengelolaan laut dan perikanan (pesisir) setempat, (6) teknologi yang digunakan memang sangat dikuasai masyarakat setempat, (7) pemanfaatan hasil-hasil laut memperhatikan aspek kelestarian, (8) sistem ekonomi didasarkan pada kesejahteraan bersama, dan (9) keanekaragaman mendasari bidang usaha yang dikembangkan untuk mengurangi tekanan eksploitasi terhadap satu jenis sumberdaya. Pengelolaan perikanan artisanal Pantai Kedonganan juga dapat menerapkan prinsip-prinsip dalam CBFSM.

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan alternatif metode pengembangan strategi, dimana metode yang paling populer adalah analisis SWOT. Harsono (2008) juga telah mengembangkan Metode Analisis Akar Masalah dan Solusi (MAAMS) yang dapat digunakan untuk

pengembangan strategi dan penentuan solusi atas permasalahan yang dihadapi. MAAMS dinilai dapat membantu penggunaannya untuk berpikir induktif maupun deduktif, kualitatif maupun kuantitatif, lebih mendalam dan menyeluruh, serta mempermudah kerjasama inter, multi, atau transdisiplin. MAAMS merupakan alternatif metode berpikir (mendalam) yang disertai dengan model atau peraga visual, dapat menerapkan mixed methodology, dapat mengurangi kerumitan analisis masalah, dan dapat mengurangi kekeliruan identifikasi sebab/akar masalah (dari gejala masalah). Imron (2012) juga telah melakukan penelitian mengenai strategi peningkatan kesejahteraan nelayan Tanggulsari di Kota Semarang, dimana dalam penelitiannya dilakukan pendekatan dengan membuat klasifikasi berdasarkan masalah, penyebab masalah, potensi dan alternatif tindakan pemecahan masalah. Kajian Harsono (2008) dan Imron (2012) terkait pengembangan solusi masalah menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga akan lebih baik kalau dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha perikanan dengan *fishing base* di Pantai Kedonganan merupakan usaha perikanan artisanal yang bersifat *one day fishing* menggunakan perahu motor tempel dengan alat tangkap yang dominan dipergunakan adalah *gill net* dan pancing.
2. Aspek yang perlu mendapatkan prioritas ditingkatkan dalam pengembangan perikanan artisanal di Pantai Kedonganan adalah (a) teknologi penanganan ikan, (b) lembaga keuangan penyedia modal, (c) sinergisitas kepentingan pemangku kepentingan, (d) dukungan politik, (e) potensi sumberdaya ikan, (e) teknologi penangkapan ikan, (f) potensi pasar industri pengolahan ikan, (g) modal pelaku perikanan tangkap, dan (h) regulasi pendukung perikanan tangkap.
3. Perikanan artisanal dan pariwisata bahari dapat bersinergi, terutama untuk pengembangan wisata kuliner dan oleh-oleh makanan berbahan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 2012. Pembangunan Daerah Dalam Angka 2012 (PDDA). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).
- BPS Provinsi Bali. 2010. Bali Dalam Angka 2010. BPS Provinsi Bali
- Harsono, A.P. 2008. Metode Analisis Akar Masalah dan Solusi. Makara, Sosial Humaniora. 12(2): 72-81
- Imron, A.H.S. 2012. Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Riptek. 6 (1): 27 – 37.
- KKP. 2011. Peta Keragaan Perikanan Tangkap Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP-RI).

Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia

- Merta, I.G.S., K. Widana, Yunizal and R. Basuki. 1999. Status of The Lemuru Fishery in Bali Strait, Its Development and Prospects. Papers Presented at The Workshop on The Fishery and Management of Bali Sardinella (*Sardinella lemuru*) in Bali Strait, Denpasar, Bali, Indonesia, 6-8 April 1999. Halaman 1-42.
- Mustika, P. L.K., I. M. J. Ratha, dan S. Purwanto. 2012. Kajian Cepat Kondisi Kelautan Provinsi Bali 2011 (edisi kedua bahasa Indonesia). RAP Bulletin of Biological Assessment 64. Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Bali, Balai Riset dan Observasi Kelautan Bali, Universitas Warmadewa, Conservation International Indonesia, Denpasar.
- Neville, C. 2007. Introduction to Research and Research Methods. School of Management, University of Bradford.
- Razali, I. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Laut. Jurnal Pemberdayaan Komunitas. 3(2): 61 – 68.
- Rindawati, S. 2012. Strategi Peningkatan Masyarakat Nelayan di Kota Bengkulu. Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS). 2(3): 291-314.
- Sucipta, M.A, dan Solihin. 2013. Pengelolaan Pantai Kedonganan sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Berbasis Masyarakat di Desa Kedonganan. Jurnal Sosial dan Humaniora. 3(1): 69-76.
- Wijayanto, D, M.N. Huda dan R. Yanuartoro. 2014. Kajian Rantai Perdagangan dan Tingkat Pemahaman Stakeholder Terhadap Circle Hook Di Indonesia. WWF Indonesia dan Yayasan Bhakti Diponegoro.
- Wudianto, Purwanto, F. Satria, Dharmadi, A.P., Prasetyo, L. Sadiyah, C. Proctor, R.J. West, and D.A. Milton. 2013. *Bali Strait Lemuru Fishery-Final Report*. ACIAR Project FIS/2006/142. Australian National Centre for Ocean Resources and Security (ANCORS), University of Wollongong, Australia.